

PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI

Dahniar

STIT PTI. Al-Hilal Sigli

Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

Email: dahniarnurdin89@gmail.com

ABSTRACT

The main mission of education is not only to make student smart in terms of intellectual but also good character. The mission must still be carried out regardless of the learning method used, both offline (conventional) and online learning. Character education is one of the educational discourses that is considered capable of providing answers to deadlocks in the education system. Character education aims to instill good values, shape human beings as a whole and develop their potential so that they are good at thinking, respect in action, and also train each potential self to develop in a positive direction.

ABSTRAK

Misi utama pendidikan tidak sekedar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik. Misi tersebut tetap harus dijalankan apapun metode pembelajaran yang digunakan baik secara luring (conventional) maupun pembelajaran daring. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri untuk berkembang ke arah yang positif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pandemi Covid 19

A. Pendahuluan

Dunia sedang dihadapkan pada permasalahan global yakni wabah corona virus disease (covid 19) atau lebih dikenal dengan virus corona. Dampak dari pandemi virus covid 19 salah satunya adalah dengan diberlakukannya sosial distancing. Kebijakan ini berimbas kesegala sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020

memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran jarak jauh/daring difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus corona dan wabah covid-19.¹

Sekolah memegang peranan penting didalam penumbuhan karakter siswa, walaupun pembelajaran pada masa pandemi dilakukan secara daring, tetap ada tuntutan bagi guru untuk bisa membentuk karakter siswa sebagaimana belajar di sekolah. Menurut T.Ramli dalam bukunya Aan Hasanah, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya bangsa dalam rangka membina generasi muda.²

Menurut Umar Baradja, Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul dari berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bila mana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaan itu disebut “akhlak yang baik.” Jika yang timbul kebalikan dari itu, maka keadaan disebut “akhlak yang buruk.” Apabila keadaan itu tidak mantap di jiwa, maka ia tidak disebut akhlak. Akhlak dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal, hingga akhirnya menjadi watak (karakter). Misalnya seseorang yang ingin memiliki tulisan yang indah, maka pertama kali ia harus memaksakan diri untuk meniru tulisan-tulisan yang indah, hingga tulisan itu menjadi wataknnya. Ini tidak aneh pada manusia yang diberi oleh Allah akal dan pengertian. Bahkan tidak aneh pula pada hewan buas, karena ia bisa diubah akhlaknya dengan latihan hingga menjadi jinak.³

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio* yang bearti mengembangkan dari dalam; mendididik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam

¹ <http://bkdjakarta.kemendikbud.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>, diakses tanggal 20 Mei 2021.

² Aan Hasanah, *Pendidikan dalam perspektif Karakter*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), hal. 32.

³ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid II, (Surabaya: YPI AL-Ustadz Umar Baradja, 1991), hal. 12.

konteks manusia melatih hewan-hewan liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan).⁴ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.⁵

Menurut Carter V. Good dalam bukunya Tholib Kasan, dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

- a. Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar,
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidik.
- c. Proses perkembangan pribadi
- d. Proses sosial
- e. Seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan oleh tiap generasi bangsa.⁶

Adapun karakter, secara etimologi berasal dari bahasa latin *character* yang berarti, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik apabila memiliki akhlak yang bagus dan sempurna sesuai dengan ajaran agama Islam, Sedangkan menurut istilah, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, berujar dan merespon sesuatu.⁷

Secara konseptual, lazimnya, istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari *sananya*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, dan merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaanya.⁸

⁴ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 205.

⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 71.

⁶ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2009), hal. 8.

⁷ Ibnu Salman, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013), hal. 7.

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 18.

Sedangkan didalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.⁹

Menurut Simon Philips dalam bukunya Fathul Mu'in, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, para ahli juga memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang seseorang tersebut berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personaliy*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁰ Sedangkan karakter bearti to mark (menandai) dan menfokuskan bagaibana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹¹

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹²

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia group, 2012), hal. 65

¹⁰ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 160.

¹¹ Ibid, hal. 32-35

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

Di tengah pandemi yang terus melaju, pendidikan harus terus mendapatkan perhatian khusus. Para ahli mengelompokkan faktor yang mempengaruhi karakter ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

a. Insting atau naluri

Pada umumnya manusia sebelum melakukan setiap perbuatan atau aktifitas pastinya akan digerakkan oleh insting/ naluri. Setiap manusia yang lahir ke dunia dibekali oleh Allah Swt, dengan insting/naluri. Dampak insting/ naluri pada diri manusia tergantung kepada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi. Naluri berkaitan erat dengan akal manusia, sehingga tidaklah salah bahwa makhluk paling sempurna ciptaan Allah adalah manusia yang mempunyai akal dan nafsu.

Namun berbeda halnya pada saat terjadi pandemi seperti sekarang ini, banyak siswa yang kurang mempergunakan naluri nya dengan baik, terutama dalam hal pendidikan, seperti yang terjadi dalam proses pembelajaran online, naluri yang mereka gunakan lebih sering menjerumuskan mereka kepada hal yang kurang baik, seperti contoh di sela-sela pembelajaran berlangsung mereka juga mengambil kesempatan untuk main game online, bahkan ada yang menonton konten-konten yang sangat tidak bermanfaat bagi pendidikan mereka.¹³

b. Kebiasaan atau adat

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan, kebiasaan baik atau jelek sangat berpengaruh kepada terbangunnya akhlak manusia, seperti halnya air dengan minyak, kebiasaan berbuat jelek tidak bisa bersatu dengan kebiasaan berbuat baik.

c. Kemauan atau kehendak

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Kemauan mampu melangsungkan segala ide. Kehendak atau kemauan tidak akan bisa terlepas dengan

¹³ <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/tantangan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi>. Di akses pada tanggal 9 Juni 2021.

niat. Seperti halnya melakukan ibadah bisa menghasilkan pahala atau tidak ketika niat tidak sesuai dengan perintah Allah.

Di ketika masa pandemi seperti sekarang ini kemauan siswa dalam belajar mengalami penurunan.¹⁴ Hal ini terjadi karena siswa mengalami kejenuhan, mereka belajar namun terkadang tidak memahami dengan sempurna tentang apa yang disampaikan oleh guru, ada yang bosan ketika hanya mendengarkan penjelasan guru melalui *via zoom*, tidak ada interaksi lagi sesama teman kelas ketika belajar, dan banyak lagi hal-hal yang menyebabkan kemauan belajar siswa menurun.

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Keturunan yang baik berasal dari orang tua yang baik juga, sehingga didalam islam terdapat ajaran agar menikah dengan memperhatikan akhlaknya.

e. Percepatan transformasi pendidikan

Pandemi *Covid-19* berujung pada penutupan sekolah sebagai upaya penyebarannya ke masyarakat Indonesia. Singkat kata, pemerintah telah memberlakukan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau yang disebut dengan pembelajaran daring (online). Sistem berbasis teknologi yang berani tentunya membutuhkan institusi pendidikan, guru, siswa, bahkan orang tua untuk melek terhadap teknologi. Ini sangat mempercepat transformasi teknologi pendidikan di negeri ini. Hal tersebut tentunya berdampak positif karena pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sejalan dengan era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang sehingga kompetensi dan karakter siswa pun tumbuh kembang sesuai dengan harapan guru maupun orang tua.¹⁵

f. Kolaborasi *orang tua dan guru*

Selama pandemi ini, para pelajar tentunya akan menghabiskan waktunya untuk belajar di rumah. Dimana hal ini membutuhkan kolaborasi inovatif antara orang tua dan guru agar siswa dapat terus belajar secara efektif. Selain itu, kolaborasi inovatif dapat mengatasi berbagai keluhan selama pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak positif bagi dunia pendidikan dan dapat menciptakan karakter yang baik bagi siswa.

g. Siswa dapat diawasi oleh orang tua secara langsung

¹⁴ <https://basic.org/basicedu/article/view>. di akses pada tanggal 9 Juni 2021 jam, 07:33

¹⁵ <https://www.Stit-alkifayahriau.ac.id/> Pengaruh-positif-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan di akses pada tanggal 1 Juni 2021.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya dapat memenuhi potensi tersebut. Para ahli meyakini bahwa peran orang tua dalam kehidupan seseorang anak berdampak luas dan dengan pengawasan orang tua anak akan mudah untuk memantau perkembangan secara langsung. Keterlibatan orang tua sangat penting agar karakter dan prestasi anak dapat terbentuk dengan baik. Apalagi dengan terjangkitnya pandemi seperti saat sekarang ini, tentunya pengawasan orang tua sangat lah penting agar tidak terjadi penyalahgunaan *handphone*, jika perhatian orang tua baik, maka si anak pun akan merasa diperhatikan dan diawasi sehingga ia tidak akan melakukan hal-hal yang negatif.¹⁶

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Pendidikan adalah investasi seseorang dimasa depan, khususnya investasi orangtua kepada anak-anaknya, ketika pendidikan seorang anak salah maka hasilnya akan mengecewakan, tapi jika pendidikan seorang anak baik niscaya akan membahagiakan kepada orangtuanya.

Sebagaimana halnya keluarga dan lingkungan, maka lembaga pendidikan, baik formal maupun informal pasti berpengaruh terhadap anak dan seseorang dalam proses pertumbuhan kepribadian dan karakternya. Walaupun pada masa pandemi Setiap hari kecuali hari libur, siswa berinteraksi dengan insan-insan lembaga pendidikan itu, terutama pada keteladanan penyelenggara pendidikan itu sendiri. Seorang anak yang biasa hidup disiplin, teratur dan bersih di rumahnya, lalu belajar di lingkungan lembaga pendidikan yang tidak membiasakan siswa nya untuk selalu disiplin, teratur dan bersih maka anak tersebut ikut dan terpengaruh dengan lingkungan lembaga tersebut. Pendidikan sebenarnya, bukan sekedar pengajaran, akan tetapi lebih pada contoh dan keteladanan.

b. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan artinya sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara, sedangkan

¹⁶ Mu'in, F, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik*, (Yogyakarta: Arruzzmedia 2011), hal. 45

lingkungan manusia adalah apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya. Lingkungan juga mengambil peran penting dalam pembangunan karakter, seorang anak hidup dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan berbeda dalam hal pengetahuan agamanya jika dibandingkan dengan anak yang hidup dalam lingkungan prostitusi.¹⁷ Orang yang tinggal di suatu lingkungan sosial yang sudah terbiasa hidup teratur, hidup bersih, hidup disiplin, hidup saling menghargai, maka ia akan ikut dengan kebiasaan seperti itu, walau pun yang bersangkutan tidak banyak tahu hukum agama, tidak tahu ayat dan hadis. Mereka seperti dipaksa oleh situasi dan keadaan untuk harus ikut dengan lingkungan sosialnya.¹⁸

D. Strategi dan Metode yang Digunakan Guru dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

1. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter

Menurut Suryosubroto, strategi adalah “keseluruhan metode yang menitik beratkan pada kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.”¹⁹ Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Adapun strategi guru dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan karakter anak didik.
- b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran sebagai landasan filosofis dalam pembelajaran.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas kriteria keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi.²⁰

Namun sekarang ini, wabah Covid pun semakin merajalela, yang membuat banyak sekolah di Indonesia menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hal. 23.

¹⁸ <https://wajidisayadi.com/2019/12/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter/>, di akses pada tanggal 3 Juni 2021.

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.201.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 327.

penggantinya, pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring. Para murid juga mesti beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah. Pembelajaran online atau daring adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp (WA)*, *Line*, *Google class room*, *zoom meeting* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran.²¹

Adapun strategi yang bisa guru terapkan dalam pembelajaran pada masa pandemi diantaranya adalah:

- a) Tetapkan manajemen waktu, atur waktu belajar dengan teratur, kerjakan dengan fokus tugas yang dibebankan guru. Hal ini lebih mudah dijalani jika pihak sekolah memberikan batasan jadwal akses daring kepada peserta didik.
- b) Persiapkan teknologi yang dibutuhkan, para murid harus mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran daring, seperti komputer, handphone, dan terutama juga jaringan internet yang baik
- c) Guru harus menentukan terlebih dahulu pendidikan mana yang akan ditanamkan kepada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda.
- d) Kemudian guru harus melakukan komunikasi timbal balik. Artinya, tidak hanya guru yang mengenalkan atau menginformasikan pendidikan karakter tersebut. Tapi murid juga harus merespon dengan positif.
- e) Guru mengenalkan tentang pendidikan karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Misalnya, tentang nilai karakter saling tolong menolong. Guru bisa langsung menyebutkan apa saja kegiatan yang termasuk nilai karakter saling tolong menolong, dan menyuruh untuk mengaplikasikannya di lingkungan terdekat.²²

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menggunakan strategi yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

2. Metode guru dalam menumbuhkan karakter

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan suatu metode untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa, karena metode merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar agar tercapainya tujuan pengajaran. Dalam penyampaian materi guru dituntut untuk sekaligus bisa memilih metode yang bisa membentuk dan membina karakter

²¹ <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>, di akses pada tanggal 3 Juni 2021.

²² <https://www.smkn1Magelang.sch.id/artikel-berikut-4-strategi-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>, di akses pada tanggal 2 Juni 2021.

siswa, terutama pada masa pandemi dimana guru dan siswa tidak bisa berhadapan langsung sehingga sedikit mengurangi efektifitas pembinaan karakter siswa.

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.²³ Abu Ahmadi mengatakan, “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan atau suatu kegiatan mencapai tujuan yang ditentukan.”²⁴

Adapun metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter siswa pada masa pandemi diantaranya adalah:²⁵

a. Metode Ceramah

Metode ini diterapkan dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan tidak membutuhkan banyak alat bantu. Dalam metode ceramah seorang guru memberi penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, oleh sebab itu cara ini juga disebut dengan metode kuliah sebab ada persamaan antara keduanya.²⁶

Didalam membina karakter siswa metode ceramah cocok diterapkan pada saat pembelajaran daring dikarenakan salah satu metode yang memudahkan guru untuk menanamkan karakter yang baik kepada siswa, misalnya ketika menjelaskan pembelajaran guru seyogyanya memilih bahasa yang baik dan santun sehingga siswa pun akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan santun.

b. Metode Keteladanan

Metode teladan identik dengan kata *uswah* yang berarti baik. Metode teladan dianggap penting karena aspek agama yang memandang akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).²⁷

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 2-3.

²⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), hal. 180.

²⁵ <https://sevima.com/6-metode-pembelajaran-paling-efektif-di-masa-pandemi-menurut-para-pakar>. Di akses pada tanggal 2 Juni 2021 pada jam 15:04.

²⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 289.

²⁷ M. Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hal. 183.

Konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran dikelas, melainkan itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata diluar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian peserta didik. Pada masa pandemi seorang guru tetap dituntut menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa. Contohnya ketika memulai pembelajaran (daring) seorang guru harus membuka pelajaran dengan salam, memilih bahasa yang santun ketika mengajar, masuk tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan dan lain sebagainya.

c. Metode Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini, termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif, menjadi kebiasaan yang positif, dan menjadi salah satu teknik metode pendidikan. Dengan mengubah ke sifat-sifat yang positif tersebut, maka jadilah suatu kebiasaan. Selain itu pendidikan juga menciptakan agar tidak terjadinya kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang dapat mengalirkan bekas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita. Pendidikan menggunakan metode kebiasaan, bisa dilakukan dalam bentuk perbuatan, dalam bentuk perasaan dan pikiran.²⁸

Pada masa pandemi diterapkan aturan dari pemerintah untuk membiasakan 3M, memakai masker, menjauhi kerumunan, mencuci tangan. guru bisa membiasakan siswa untuk mematuhi aturan tersebut dengan cara membiasakan atau selalu mengulang anjuran tersebut sehingga siswa terbiasa.

d. Metode hukuman dan ganjaran

Adapun yang dimaksud dengan hukuman dalam metode ini ialah, metode hukuman yang berkaitan dengan pendidikan, dan hukuman tersebut merupakan sebagai alat pendidikan. Dengan demikian, hukuman ialah penderitaan yang di berikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang, baik itu orang tua, guru, dan sebagainya, sesudah terjadi suatu pelanggaran dan kesalahan. Adapun hukuman-hukuman tersebut, hendaknya:

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁹

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1982), hal. 176.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 186.

Hukuman dijatuhkan atas perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya, sama halnya dengan ganjaran yang diberikan atas perbuatan atau hal yang baik yang telah dilaksanakan. Kedua-duanya merupakan alat pendidikan yang mana ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya. Menurut Willian Stern dalam bukunya Ngalim Purwanto, ada tiga macam hukuman yang bisa diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu: hukuman asosiatif, hukuman logis dan hukuman normatif.³⁰

1. Hukuman asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderita yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2. Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap siswa yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, siswa mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Siswa mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3. Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki akhlak siswa. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan lain-lain. Dengan demikian, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati siswa, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dan lain sebagainya. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui jalur WA pribadi agar nama baik siswa tetap terjaga dan siswa tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Siswa

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...* hal. 186-190.

juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin.³¹

E. Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri, keberlangsungan pendidikan karakter peserta didik belum terlaksana sesuai harapan. Tantangan pelaksanaan pendidikan karakter pada masa wabah Covid-19 ini dapat dideteksi dari dua hal. Pertama, pembelajaran berbasis online membuat siswa kehilangan *role model* dan sosok yang menjadi panutan. Kedua, penggunaan teknologi digital tidak mampu menjamin peserta didik aman dari terpaan konten-konten negatif yang berakibat pada persoalan moralitas dan krisis karakter.

Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Guru perlu merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Misalnya merumuskan pertanyaan, mencari informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, menyajikan hasil sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan belajar daring. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengalaman sosial yang lebih luas dalam membentuk karakter siswa. Hal itu karena karakter dianggap terbentuk tidak secara otomatis tetapi dikembangkan melalui pengajaran.

Daftar pustaka

- Aan Hasanah, *Pendidikan dalam perspektif Karakter*, Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Abdurahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, Bandung: Al-Bayan, 2005.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- <https://www.kompasiana.com/pengertian-dan-konsep-pendidikan-karakter>, di akses pada tanggal 9 Juni 2021.
- <https://sevima.com/6-metode-pembelajaran-paling-efektif-di-masa-pandemi-menurut-para-pakar>. Di akses pada tanggal 2 Juni 2021.

³¹ <http://bkdjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>, diakses pada tanggal 20 Mei 2021.

<http://bkdjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>, diakses pada tanggal 20 Mei 2021.

<https://wajidisayadi.com/2019/12/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter/>, di akses pada tanggal 3 Juni 2021.

<http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>, di akses pada tanggal 22 Juni 2021.

Ibnu Salman, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013.

Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jokjakarta: Ar-Ruzz, Media, 2011.

M. Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia group, 2012.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2009.

Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda*, jilid II, Surabaya: YPI AL-Ustadz Umar Baradja, 1991.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.